

PENGEMBANGAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH
UNTUK MENCIPTAKAN PENGUSAHA DARI LINGKUNGAN SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER

¹Sunarsih, ¹Ratih Rahmawati, ¹Bagus Qomaruzzaman
¹Dosen STIE Mandala Jember
Jl. Sumatera 118-120 Jember
sunarsih@stie-mandala.ac.id

ABSTRACT

Development of an entrepreneurial culture based on Islamic boarding school is an important part in the economic life of the people, especially in growing businesses of the neighborhood students, who have distinctive characteristics: honesty, risk-taking, hard-never give up, and independent.

In order to optimize the development of the regional economy Jember, the development of an entrepreneurial culture to create a Sharia-based environmental entrepreneurs from Boarding School in Jember more effective and relevant for the study, because the district. Jember city known as students save a lot of potential support for accelerated development of Sharia-compliant forward.

Identifying the purpose of this study sharia-based entrepreneurial ability, the boarding school in Jember. Research utilizing primary and secondary data from the Department of Cooperatives and related agencies as well as the spread of structured questionnaires to the respondents. Determined that respondent knowingly 9 boarding schools that have received program package C/SMA equivalent and approved by the Office of Religious Affairs of data analysis using methods Turla and Hawkins.

Keyword: boarding school, entrepreneurial culture, sharia, students, businessmen.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang ada di Indonesia ini, sehingga lembaga ini ikut serta dalam memajukan sumber daya manusia. Jumlah alumni pesantren semakin hari semakin banyak dan sekitar 2 juta santri sedang aktif belajar di seluruh Indonesia. Kalau para alumni pesantren dan civitas pesantren tidak memikirkan dirinya dalam hal lapangan kerja, maka kemungkinan besar potensi mereka tidak akan tersalurkan secara maksimal. Akibatnya para alumni pesantren akan menjadi pengangguran dan menjadi beban yang harus ditanggung dalam menjalani pembangunan. Padahal harapan santri bukan hanya sukses secara akhirat tapi juga di dunia tempatnya ia beramal. Maka *skill* kemandirian secara ekonomi juga harus dibekali sejak dari pesantren.

Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren, tujuannya agar supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau Pondok Pesantren, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan sibuk untuk mencari lapangan pekerjaan yang semakin terbatas. Kewirausahaan di sini hendaknya jangan dipahami hanya sekedar kemampuan membuka usaha sendiri. Namun lebih dari itu, kewirausahaan haruslah dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir, dan perubahan sosial budaya. Contohnya adalah dengan memberikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berupa kemampuan beternak, budidaya perikanan, berdagang (misalnya membuka toko kelontong), perbengkelan otomotif, dan permebelan.

Pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada pondok pesantren merupakan bagian dalam meningkatkan daya saing santri. Hal ini akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menciptakan pengusaha baru dari lingkungan santri, yang memiliki karakteristik khas: penuh kejujuran, berani mengambil risiko, ulet-pantang menyerah, dan mandiri. Ciri demikian merupakan prinsip dasar bagi berkembangnya wirausaha yang profesional.

Untuk itulah maka penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah untuk Menciptakan Pengusaha dari lingkungan Santri pada Pondok Pesantren di Kabupaten Jember. Suatu konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pelatihan dengan pendampingan yang akan membangkitkan semangat berwirausaha bagi kalangan santri. Sehingga, nantinya saat para santri sudah tamat menuntut ilmu di pesantren, bekal pendidikan dan pelatihan dilengkapi pendampingan ini bisa dipergunakan. Suatu hal yang biasa dilakukan dosen sebagai pembimbing dalam program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan. Semangat berwirausaha ini harus terus dijaga agar tidak cepat pudar. Diharapkan dengan adanya pendidikan dan pelatihan ini bisa bermunculan pengusaha-pengusaha baru dari lingkungan santri di Kabupaten Jember. Suatu hal yang penting dipertimbangkan adalah konsep pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah secara teoritis harus mendapat dukungan yang jelas dari aspek teknis atau desain fisik (sebagai aplikasi dari metode Turla dan Hawkins).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), budaya berarti pikiran atau akal budi. Menurut Schein seperti dikutip Moeljono (2004), budaya merupakan cara pandang atau pola asumsi dasar yang dimiliki bersama oleh kelompok ketika memecahkan masalah baik penyesuaian eksternal maupun masalah integrasi internal.

Kata *entrepreneurship* berawal dari bahasa perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Istilah tersebut diperkenalkan pertama kali oleh **Richard Cantilon (1755)**.

Drucker (1996:20) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*). Jadi kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

Syariah merupakan aturan Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah dalam hubungannya dengan sesama makhluk, secara garis besar syariah meliputi dua hal pokok, yaitu ibadah dalam arti khusus atau ibadah *mahdah* dan ibadah dalam arti umum atau muamalah atau ibadah *ghair mahdah*.

Secara estimologis syariah berarti jalan, aturan ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Jadi ada aturan perilaku hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut *Kuntowijoyo*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang tidak saja tumbuh di pedesaan, tetapi juga di perkotaan dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pesantren adalah bagian dari lembaga pendidikan yang mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan (*agent of development*). Jadi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan khusus, yaitu tempat guru, pembina, serta Kiai sebagai penyelenggara pendidikan dan santri sebagai objek pendidikan hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan yang sengaja diciptakan untuk menunjang dan memperlancar penyelenggaraan pendidikan

Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) adalah koperasi yang didirikan di lingkungan pondok pesantren guna menunjang seluruh kebutuhan warga yang berada di dalamnya. Sementara pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan khusus, yaitu tempat guru, pembina, serta Kiai sebagai penyelenggara pendidikan dan santri sebagai objek pendidikan hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan yang sengaja diciptakan untuk menunjang dan memperlancar penyelenggaraan pendidikan. Sebagai sebuah komunitas, pondok pesantren memerlukan dukungan sarana yang dapat membantu dan memperlancar tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran KOPONTREN sangat diperlukan. Di samping sebagai badan usaha yang dapat membantu pondok pesantren dalam

memenuhi kebutuhan hidup hariannya, koperasi juga dapat membantu kepentingan penyelenggaraan pendidikan.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian (Tahun Pertama)

- 1) Mengidentifikasi potensi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri pada pondok pesantren di Kabupaten Jember.
- 2) Mengidentifikasi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah pengurus pondok pesantren di Kabupaten Jember.
- 3) Mengembangkan model keterkaitan beberapa institusi, dalam upaya menciptakan pengusaha dari lingkungan santri di Kabupaten Jember.
- 4) Penelitian dan pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri pada pondok pesantren di Kabupaten Jember.

Manfaat penelitian

- 1) Mengetahui identifikasi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah santri pada pondok pesantren di Kabupaten Jember.
- 2) Mengetahui Identifikasi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada pengurus pondok pesantren di Kabupaten Jember.
- 3) Ikut sertanya partisipasi santri dalam pembangunan, maka berarti ikut serta dalam mengurangi pengangguran di negara tercinta ini.
- 4) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian berkaitan dengan masalah pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian (Tahun Pertama)

Metode penelitian, menggunakan metode "*Turla dan Hawkins*". Dalam mengidentifikasi potensi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri pada pondok pesantren di Kabupaten Jember, digunakan penyebaran kuesioner terstruktur.

Daerah dan Obyek Penelitian

Daerah penelitian dilaksanakan di 9 Kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Silo, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Patrang, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Sumberwadung. Pertimbangan pemilihan lokasi karena, 9 pondok pesantren tersebut pernah mengikuti penyelenggaraan program paket C setara SMA. Program kejar paket C tersebut ditujukan bagi masyarakat kurang beruntung yang putus sekolah dan ingin menambah pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*).

Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam metode Turla &Hawkin's adalah data yang langsung dikumpulkan dari responden, jadi sifat data adalah data primer. Data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember mengenai keadaan geografis daerah tersebut, dan dari Kopontren masing-masing sampel, serta dari Pustaka dan website.

Para responden yang diwawancarai untuk keperluan alat analisis tersebut adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dengan pengetahuan yang luas mengenai masalah-masalah budaya kewirausahaan. Adapun para responden yang dipilih untuk analisis metode Turla &Hawkin's adalah para pimpinan (atau yang mewakilinya) pengurus Pondok pesantren, dan Pengurus Koperasi Pondok Pesantren.

Unit Analisis Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama dan kedua, yakni mengidentifikasi kemampuan budaya kewirausahaan berbasis syariah akan dilakukan penyebaran kuesioner, kemudian dilakukan tabulasi data dengan memperhatikan jumlah skor seluruh item dari lima indikator, yaitu: kepribadian, kemampuan berhubungan dengan orang-orang, keahlian mengatur organisasi, kemampuan pemasaran; dan kemampuan mengatur keuangan.

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode yang dikembangkan oleh ‘*Turla dan Hawkins*’ (1986) yaitu untuk mengukur kesiapan seseorang yang dinilai kemampuan kewirausahaannya. Apabila para santri dan pengurus Pondok pesantren memiliki nilai IQ *entrepreneur* pada level 210-279 berarti bahwa: Wiraswasta di tingkat ini diminta mempertajam naluri-nalurnya. Dengan ketekunan, latihan, dan bimbingan wiraswasta akan memiliki potensi bekerja sendiri menuju keberhasilan. Diminta bergabung dengan orang-orang yang berpikiran positif yang mampu membimbing dan memberi inspirasi kepadanya. Namun apabila skor ada pada level 120-219, ini berarti Wiraswasta diminta maju dengan hati-hati. Wiraswasta masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan, biasanya kelemahan dan kekuatan. Diminta lebih banyak menyediakan waktu untuk memperoleh tambahan bantuan dalam bidang-bidang di mana pembenahan diperlukan.

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah Pengembangan Modul Pembinaan budaya kewirausahaan berbasis syariah. Modul tersebut berisi materi-materi yang dibutuhkan untuk pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah untuk menciptakan pengusaha dari lingkungan santri di Kabupaten Jember.

Sedangkan tujuan keempat adalah mengembangkan model keterkaitan beberapa institusi, dalam upaya menciptakan pengusaha dari lingkungan santri di Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan dengan cara berkoordinasi antara tim peneliti, pengurus kopontren, praktisi, serta institusi pemerintah terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi Kemampuan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah pada Santri pada Pondok Pesantren di Kabupaten Jember.

Penelitian ini diawali dengan penyebaran kuesioner kepada 9 kopontren di sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Silo, Kecamatan Sukowono, Kecamatan Patrang, Kecamatan Jenggawah, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Sumbersari, dan Kecamatan Sumberwadung. Kuesioner berisi item-item pernyataan tentang profil kewirausahaan responden yang diukur dari lima indikator yang mencakup: kepribadian, kemampuan

berhubungan dengan orang-orang, keahlian mengatur organisasi, kemampuan pemasaran, dan kemampuan mengatur keuangan.

Selanjutnya, jawaban/hasil kuesioner ditabulasi total skor dari seluruh jawaban dari masing-masing responden untuk dijadikan input dalam melakukan Identifikasi budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri dan pengurus pondok pesantren di Kabupaten Jember.

Setelah diperoleh identifikasi budaya kewirausahaan berbasis syariah, maka dilakukan perbandingan jumlah skor yang dihasilkan pada masing-masing item dengan skor ideal berdasarkan Hawkins and Turla Method untuk menentukan kelemahan dan keunggulan budaya kewirausahaan santri dan pengurus pondok pesantren di Kabupaten Jember.

Rata-rata kemampuan kewirausahaan para pengurus Koperasi Pondok Pesantren sebanyak 4 kopontren (Darus Salam, Fatihul Ulum, Al-Ikhlas, Al-Hidayah) berada pada level 120-209 dan sisanya lima kopontren mempunyai level 210-279. Dari Sembilan daerah kecamatan dan 9 Kopontren di wilayah penelitian, diperoleh data secara keseluruhan hanya lima kopontren yang menunjukkan bahwa para santri dan pengurus Pondok pesantren yang memiliki nilai IQ *entrepreneur* pada level 210-279 berjumlah 5 (lima) kopontren yang berarti bahwa: Wiraswasta di tingkat ini diminta mempertajam naluri-nalurnya. Dengan ketekunan, latihan, dan bimbingan wiraswasta akan memiliki potensi bekerja sendiri menuju keberhasilan. Diminta bergabung dengan orang-orang yang berpikiran positif yang mampu membimbing dan memberi inspirasi kepadanya.

Sedangkan sisanya 4 (empat) kopontren hanya memiliki total skor pada level 120- 209, yang artinya: Wiraswasta diminta maju dengan hati-hati. Wiraswasta masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan, biasanya kelemahan dan kekuatan. Diminta lebih banyak menyediakan waktu untuk memperoleh tambahan bantuan dalam bidang-bidang di mana pembenahan diperlukan.

Jenis dan Lingkup Usaha

Unit-unit usaha yang masih aktif dan produktif adalah unit peternakan ayam, unit Warung/toko (melayani kebutuhan sehari-hari santri, staf, dan warga pesantren - melayani kebutuhan pendidikan dan ibadah bagi santri), unit simpan pinjam syariah dan unit pembesaran lele, serta bengkel sepeda motor. Dari berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh kopontren tersebut, bervariasi antara satu kopontren dengan yang lainnya, tergantung pada luas lahan yang dimiliki dan besar jumlah santri yang ada.

Di samping potensi ekonomi kopontren yang cukup besar, kopontren juga telah mempunyai tenaga-tenaga terampil yang dapat menggerakkan potensi ekonomi tersebut. Namun demikian, kopontren masih belum mempunyai keberanian untuk memulai sehingga potensi ekonomi itu belum teroptimalkan untuk kepentingan kopontren, baik untuk kepentingan internal kopontren itu sendiri maupun kepentingan lingkungannya serta kopontren lain di wilayah lainnya. Apabila kemampuan atau potensi kopontren ini dikembangkan, hal ini dimungkinkan kebutuhan pesantren, dapat dipenuhi oleh kopontren itu sendiri dengan bekerjasama dengan kopontren lainnya.

Sebagian besar kebutuhan santri pada tiap-tiap pesantren masih kebanyakan dipenuhi oleh kopontren. Kopontren banyak menyediakan kebutuhan santri seperti jajanan/camilan, sabun mandi, sampho sampai Kitab Suci Al-quran dan lain sebagainya. Namun ada juga kopontren yang secara proaktif mengambil barang dari perusahaan secara langsung, misalnya ke beberapa perusahaan yang lebih besar di Kabupaten Jember, dengan jenis komoditi seperti sarung, baju koko/muslimah.

Adapun profil masing-masing kopontren di lima kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kopontren Al Baitul Amin

Masjid Jami' Al Baitul Amin adalah masjid terbesar di Kabupaten Jember, bahkan terbesar sekaresidenan Besuki, mempunyai 7 Kubah (meniru kubah masjid di Mesir) berada di jantung kota Jember, Jawa Timur. Masjid warisan

kolonial Belanda yang berdiri sejak awal abad 19 tersebut hingga saat ini telah mengalami dua kali renovasi yakni pada tahun 1939 dan 1973.

Masjid Agung Baitul Amin Jember dikelola oleh Yayasan dengan nama "Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amin Jember", dengan akta notaris No. 27 Th. 2010 jo. No. 22 Th.1976. Masjid Jami' Al Baitul berlokasi di Jalan Raya Sultan Agung 2 Kabupaten Jember.

Namun dengan berjalannya waktu, pesantren ini kemudian mengkombinasikan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah yang perkembangannya sangat pesat.

Koperasi Al-Baitul Amin yang didirikan pada tahun 1997 dengan Badan Hukum koperasi adalah 4584/bh/kwk.13/xii/1997, bergerak di bidang pertokoan yang menjual keperluan kebutuhan anak-anak sekolah seperti makanan kecil, minuman, buku sekolah, Al-quran, dan lain sebagainya serta menerima pembayaran telepon, listrik, dan air minum. Semakin pesatnya perkembangan sekolah modern yang dilaksanakan, maka semakin besar pula kebutuhan bantuan yang diperlukan untuk pendampingan manajemen dan investasi serta pengembangan pasar dalam mengembangkan usahanya, saat ini kopontren Al-Baitul Amin diketuai oleh Ir.Paidi.

2). Kopontren Al-Falah

Pondok pesantren al-Falah yang mempunyai luas 4,5 ha, secara geografis bertempat di desa Karangharjo, di Jl. KH. Syamsul Arifin No.01 Dusun Parebalan Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur, didirikan pada tahun 1922 oleh almarhum KH. Muhammad Syamsul Arifin. Kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh kedua putra beliau, KH. M. Jauhari Syams dan K. A. Zaini Syam. Pada tahun 1993, keduanya wafat, lalu diganti oleh menantu KH. M. Jauhari Syams, yaitu Drs. KH. A. Muqiet Arief.

Didirikannya Kopontren pada tahun 1996 dengan badan Hukum nomor 9009/BH/II/96 dengan bidang usaha toko yang menjual makanan kecil untuk para santri dan foto copy, sangat membantu para santri dan daerah sekitarnya.

Mengingat kopontren ini letaknya jauh dari perkotaan, dan masih berada dalam lingkungan perkebunan yang di kiri kanannya banyak tumbuh pohon jati.

Belakangan usaha ini mengalami kemunduran dan penurunan keuntungan. Permasalahan penyebab kemunduran yang dihadapi oleh koperasi pesantren ini berdasarkan wawancara dengan pengurus koperasi tersebut adalah (1) persoalan keterbatasan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, (2) terbatasnya modal pengembangan (investasi); Kebutuhan Bantuan yang diperlukan adalah pendampingan manajemen dan investasi serta pengembangan pasar.

3). Kopontren Muawanah

Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang berada di Jalan Imam Sukarto No. 60 Telp. 0331 567126 Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono Jember didirikan pada tahun 1968. Pendirinya sekaligus pimpinan pondok yang mempunyai santri sebanyak 750 orang tersebut adalah KH. Yazid Karimullah.

Pondok Pesantren Nurul Qarnain memiliki tanah kurang lebih 17,5 hektar, yang ditanami berbagai komoditi seperti: Semangka, lombok, padi, tembakau, dan kacang-kacangan. Hal ini dikerjakan dengan masyarakat dengan sistem bagi hasil.

Kopontren didirikan pada tahun 1994 dan sudah berbadan Hukum dengan nomor 7736/ BH/II/94. Yang diketuai oleh KH Imam Syafi'i yaitu putra dari bapak pengasuh/pendiri pondok pesantren Nurul Qarnain. Sedangkan nama Kopontrennya adalah Muawanah. Jenis usaha yang dilakukan adalah toko, simpan pinjam, dan bengkel, serta beternak ayam potong. Keanggotaan koperasinya berjumlah 400 orang, yang terdiri dari para santri yang masih aktif dan para alumninya.

Kemampuan kopontren Muawanah melahirkan santri-santri yang mampu di bidang peternakan ayam, namun perlu diperluas tentang pemasarannya. Santri tidak hanya dibekali kemampuan pendalaman agama Islam, namun sehari-hari, mereka bergelut dengan tata cara dan teknik beternak ayam potong dengan baik. Akibatnya, alumninya mempunyai bekal ilmu kewirausahaan selain agama dan rata-rata mereka berhasil. Selain itu, para alumninya pun tidak mengalami kesulitan untuk diserap di dunia kerja. Bahkan yang melanjutkan ke jenjang

kuliah, apalagi mereka sudah memiliki kemampuan teknik beternak ayam yang sesungguhnya.

Namun ketua Kopontren Muawanah menginginkan bekal ilmu kewirausahaan diluar peternakan seperti mengelola toko dengan baik dan benar (pengembangan kemampuan manajerialnya), perbengkelan yang baru ditekuni ini mau diperdalam lagi sehingga peneliti akan berusaha bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) setempat, serta beliau minta untuk mengembangkan simpan pinjam berbasis syariah. Untuk itu peneliti akan bekerja dengan pihak ketiga, dalam hal ini antara lain dengan Bank Bukopin yang selama ini sudah melaksanakan kerja sama dengan instansi tempat peneliti bekerja.

4). Kopontren Mambaul Khoiriyatil Islami (MHI)

Pondok pesantren Mambaul Khoiriyatil Islami (MH) terletak di Jalan Balung No. 2 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Pendirinya seorang kyai besar bernama K.H. Abdul Halim (almarhum) dan sekarang sudah digantikan para putra putri beliau. Dalam hal ini para penggantinya dikenal dengan sebutan pengasuh atau Pembina, dan yang memiliki saham terbesar di pondok tersebut sebagaimana urutan-urutan dari yang tertua bernama: KH Abdur Rohim, KH Abdul Halim, KH. Abdul Wahid Halim dan KH. Ahmad Jauhari. Yang bertugas sebagai Ketua yayasannya adalah KH. Abdul Wahid Halim.

Kegiatan para santri dan merupakan kewajiban adalah, untuk santri putra setelah sholat dhuhur ada kegiatan madrasah diniyah, sedangkan untuk putri pelaksanaannya setelah sholat maghrib.

Pada tahun 1998, didirikanlah sebuah koperasi pondok pesantren yang diberi nama sama dengan nama pondok pesantrennya yaitu MHI juga yang diketuai oleh salah seorang menantunya yang bernama H.A. Zawawi Salim. Adapun bidang usaha yang dilakukan oleh kopontren tersebut beraneka ragam seperti toko pracangan, simpan pinjam, peternakan ikan lele, dan peternakan ikan gurami.

Jumlah santri yang ada saat ini sekitar 600 orang termasuk para alumninya. Semakin banyaknya santri yang dikelola, yaitu mulai dari Taman kanak-kanak sampai sekolah menengah Kejuruan (SMK) serta Madrasah Aliyah (MA), mengakibatkan keinginannya untuk memperluas usaha koperasinya tersebut.

Saat ini ada tawaran dari pihak ketiga sebesar 1,5 milyar masih ditolak dengan alasan masih mau memperbaiki manajerial pengurusnya dulu. Berdasarkan pengalaman lima tahun yang lalu pernah melaksanakan kegiatan pinjaman dengan memakai sistem sodaqoh, sedangkan nasabahnya adalah pedagang pasar di sekitar pondok. Namun semua itu berakhir dengan kredit macet, yang akhirnya modalnya tidak kembali lagi. Untuk itu beliau ingin melaksanakan simpan pinjam berdasarkan syariah, sebagaimana ajaran islam. Tidak berlebihan apabila mereka membutuhkan adanya tambahan investasi dan pengembangan produk, maupun pasar bagi produk usaha mereka.

5). Kopontren Nurul Islam

Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) terletak di Jl. Pangandaran 48 Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki luas pemukiman 128.218 m², luas pekarangan 6.620m², luas pekarangan 612.052 m², luas perkantoran 0.244 m² dan luas prasarana umum 782.300m² dengan jumlah penduduk 9.074 orang. Kelurahan ini ini memiliki satu sungai dan tidak rawan banjir, serta memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa, hidran umum yang baik. Pada umumnya sungai di daerah ini dalam keadaan tercemar, namun udara cukup sehat karena perumahan masih belum padat.

Pesantren NURIS didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshamad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jl. Bromo, Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 Hektar. Saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) sebanyak 600 santriwan dan santriwati, 256 santri, dan 304 santriwati.

Kajian Kitab Ahlussunnah Waljama'ah bagi warga sekitar diadakan setiap hari minggu (pagi), dan untuk pengajian wali murid dijadwal setiap ahad legi, sehingga manfaat yang bisa diberikan pesantren pada masyarakat secara riil adalah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pada tanggal 01 Januari 1996 didirikanlah Koperasi pondok pesantren yang diberi nama "NURIS", yang bergerak di bidang usaha toko yang menjual makanan kecil. Dengan berkembangnya sekolah, pada tahun 1989 berdiri SMA NURIS maka berkembang pula koperasi NURIS. Pada tanggal 10 Januari 1996, Kopontren NURIS berbadan Hukum dengan nomor 8354/BH/II/96.

Sampai saat ini kopontren Nuris beranggotakan siswa yang masih aktif maupun para alumni serta para guru. Jenis usahanyapun berkembang pesat seperti simpan pinjam berdasarkan syariah. Kopontren ini karena lokasinya berada di dekat kota Kabupaten Jember, maka pilihan usahanya diutamakan pada pengembangan koperasi dan perdagangan/toko pracangan. Untuk itu mereka masih membutuhkan pendampingan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia berkualitas dan tambahan investasi dari pihak ketiga.

Model Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah

1. Model Pendidikan dan Pelatihan diselenggarakan dengan memadukan pendidikan pesantren dan pelatihan pengembangan diri dan wirausaha mandiri.
2. Santri dilibatkan dalam kegiatan magang di unit usaha milik pesantren.

Sedangkan pendekatan dalam mengembangkan kopontren sebagai pusat pengembangan masyarakat diidentifikasi sebagai berikut: (1) pendekatan pemahaman manajerial, artinya **manajerial** merupakan kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengelolaan. Keterampilan manajerial meliputi keterampilan dalam hal: mempertajam logika penalaran Pengambilan Keputusan, Pemecahan Masalah, Manajemen Waktu, Mengenal Diri, Manajemen Stress, Wawancara, Presentasi, Komunikasi, Mendapatkan Kekuasaan dan Memberi Pengaruh, Memotivasi, Mengelola Konflik, Memberdayakan dan Delegasi, Membangun sebuah Tim, Melatih dan Pendampingan (*Coaching*), Negosiasi, serta Melakukan Perubahan. Misalnya pengetahuan pengambilan keputusan yang menelaah bagaimana organisasi dapat mencapai tujuan secara

efisien. Jadi bagaimana konsep keuntungan, di mana keuntungan merupakan selisih penerimaan perusahaan total dengan biaya total. (2) pendekatan yang dilakukan oleh instansi terkait, misalnya pelaku usaha kecil agar supaya memberikan ilmunya kepada para santri tentang usaha MIE Ayam berbasis syariah. dsb; Badan Latihan Kerja (BLK) yang memberikan ilmu tentang perbengkelan (3) pendekatan yang berasal dari prakarsa perguruan tinggi yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan kerja sama yang erat dengan pesantren progresif tertentu, misalnya melakukan usaha pendampingan bagi pesantren-pesantren tertentu dalam rangka mengembangkan pesantren sebagai pusat pengembangan wirausaha berbasis syariah, seperti sekarang ini yang sedang dilakukan peneliti.

Penelitian dan Pengembangan

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- 1) Meneliti dan mengumpulkan informasi melalui survei dan studi literatur, kemudian menyiapkan kebutuhan untuk pengembangannya.
- 2) Mengidentifikasi potensi santri dan bidang usaha yang akan dikembangkan.
- 3) Merumuskan tujuan dan menentukan urutan kegiatan dengan membuat skala priorotasnya.
- 4) Membuat rancangan model pelatihan pengembangan budaya kewirausahaan.
- 5) Melakukan uji coba namun terbatas terhadap model awal.
- 6) Melakukan revisi terhadap uji coba model awal.
- 7) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan.
- 8) Melaksanakan revisi hasil berdasarkan hasil uji coba pendidikan dan pelatihan, workshop.
- 9) Melaksanakan uji lapangan secara operasional.
- 10) Melaksanakan revisi akhir terhadap model dan dilaksanakan berdasarkan implementasi model.
- 11) Melaksanakan diseminasi dan penyebaran model pada berbagai pihak melalui publisitas maupun dengan cara difusi lainnya. Hal ini dilaksanakan sebagai control terhadap hasil akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari Sembilan daerah kecamatan dan 9 Kopontren di wilayah penelitian, diperoleh data secara keseluruhan hanya lima kopontren yang menunjukkan bahwa para santri dan pengurus Pondok pesantren yang memiliki nilai IQ *entrepreneur* pada level 210-279 berjumlah 5 (lima) kopontren yang berarti bahwa: Wiraswasta di tingkat ini diminta mempertajam naluri-nalurnya. Dengan ketekunan, latihan, dan bimbingan wiraswasta akan memiliki potensi bekerja sendiri menuju keberhasilan. Diminta bergabung dengan orang-orang yang berpikiran positif yang mampu membimbing dan memberi inspirasi kepadanya. Sedangkan sisanya 4 (empat) kopontren hanya memiliki total skor pada level 120-209, yang artinya: Wiraswasta diminta maju dengan hati-hati. Wiraswasta masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan, biasanya kelemahan dan kekuatan. Diminta lebih banyak menyediakan waktu untuk memperoleh tambahan bantuan dalam bidang-bidang di mana pembenahan diperlukan.
2. Teridentifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah untuk menciptakan pengusaha dari lingkungan santri. Hal ini tertuang dalam modul yang akan diberikan kepada para santri sebagai bahan panduan pada tahun kedua, agar supaya lebih memahami dan mengerti materi pada saat dilaksanakan pendidikan dan pelatihan, serta pendampingan sehingga di akhir tahun kedua bisa dilihat keberhasilannya.

Saran

Pembinaan Kopontren dalam upaya menciptakan pengusaha dari lingkungan pondok pesantren harus diupayakan secara berkelanjutan, agar hasilnya maksimal. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan daya saing santri, sehingga akan memberikan andil yang besar dalam kehidupan ekonomi rakyat, khususnya dalam menciptakan pengusaha baru dari lingkungan santri, yang memiliki karakteristik khas: penuh kejujuran, berani mengambil risiko, ulet-pantang menyerah, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. dan Priansa, DJ. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*. CV Alfabeta. Bandung.
- Alma, B. 2005. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. CV Alfabeta. Bandung.
- Alma, B. 2001. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. CV Alfabeta. Bandung.
- Amin, I. 1997. *Karakterisasi dan Analisis Agroekologi*. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor.
- Anonymous. 1995. *Visi Pertanian Abad 21*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Arsyad L. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- BPS. 2009. *Jember dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jember.
- Budiharsono, S. 2001, *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Drucker, Peter F .1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan*. Jakarta. Erlangga Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Untuk Calon Wirausaha. Modul 3.
- E. A. Kuncoro. 2008. *Leadership sebagai Primary Forces dalam Competitive Strength, Competitive area, Competitive Result guna meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Kim, S ang Dale. 2004. *Biomassa, Bioenergy*. Vol 26
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Kotler, Phillip. 1997. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan. Implementasi dan Kontrol*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Mohamadi, dkk, 2003. “*Analisa Sistem Dinamik*”, Muhammadiyah Press. Jakarta.
- Mudjiarto Aliaras Wahid. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. GRAHA ILMU. Yogyakarta.
- Moeljono, D., 2004. *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Nata, Abidudin. H dkk. 2001. *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat. Jakarta.
- Shane, S. 2003. *A General theory of Entrepreneurship*. Mc Graw Hill. New York.
- Sumodiningrat G. 2000. *Visi Pembangunan Pertanian ke Depan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Soerata, M. 2005. *Memburu Rupiah. Mengubah Peluang Menjadi Uang*. LP3KI. Yogyakarta.
- Sarosa, Pietra. (2004. *Kiat Praktis Membuka Usaha, Langkah Awal Menjadi Entrepreneur Sukses*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sirait, R. 2009. *Definisi Kewirausahaan*. <http://revolsirait.com/author/papavael/>, 15 Juli 2012.
- Tumar Sumihardjo. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- Wiratmo, Maskur. 1996. *Pengantar Kewirausahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Yuyun Wirasmita. 1995. *Kewirakoperasian*. Makalah seminar di Bandung.